

KEMAMPUAN GURU-GURU SEJARAH SMK DALAM MENYUSUN DAN MENGANALISIS SOAL

Fatmayanis

Pengawas Dinas Dikbud Kota Bengkulu
e-mail: fatmayanistamar@yahoo.co.id

Abstract: This research aimed: (1) to know the teacher level ability in composing test items (2) to describe teachers' ability in composing test items based on the taxonomy bloom level (3) to describe teachers' ability in analyzing test items. This research was descriptive quantitative research. Collecting data for this research was using survey technique that used developed questionnaire instrument. The result of research shows: (1) the level of teacher ability in composing question in moderate category, (2) Teacher ability in composing low-level cognitive questions is good, (3) Teacher ability in analyzing test items is still low.

Keywords: teacher ability, taxonomy bloom, test items analysis.

Abstrak: tujuan penelitian ini yaitu untuk (1) mengetahui tingkat kemampuan guru menyusun soal (2) mendeskripsikan kemampuan guru menyusun soal berdasarkan level- kognitif taksonomi Bloom (3) mendeskripsikan kemampuan guru menganalisis butir soal. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik survey menggunakan instrumen angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat kemampuan guru menyusun soal dalam kategori sedang, (2) kemampuan guru menyusun soal berdasarkan level taksonomi bloom adalah baik, (3) kemampuan guru menganalisis soal masih rendah.

Kata kunci: kemampuan guru, taksonomi bloom, analisis butir soal

PENDAHULUAN

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Saragih, 2008:23). Dalam Permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Standar Kompetensi Guru dinyatakan bahwa salah satu kompetensi inti guru adalah menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Kompetensi inti tersebut dijabarkan dalam tujuh kompetensi, yaitu: 1) memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu, 2) menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu, 3) menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, 4) mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, 5) mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen, 6) menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar

untuk berbagai tujuan, dan 7) melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.

Pembelajaran merupakan upaya guru yang secara konkret dilakukan untuk menyampaikan bahan kurikulum agar dapat diserap oleh siswa. Pembelajaran sebagai suatu sistem terdiri dari berbagai komponen berupa tujuan, bahan, metode, dan alat serta penilaian. Dalam hubungan itu, tujuan menempati posisi kunci. Bahan adalah isi pembelajaran yang apabila dipelajari siswa diharapkan tujuan akan tercapai. Metode dan alat berperan sebagai alat pembantu untuk memudahkan guru dalam mengajar dan murid dalam belajar. Sedangkan penilaian berguna untuk mengetahui sejauh mana murid telah mengalami proses pembelajaran yang ditujukan oleh perubahan perilakunya. Karenanya evaluasi merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran, maka sudah selayaknya evaluasi hasil belajar siswa merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap pengajar atau guru. Guru mempunyai peran yang penting dalam proses pembelajaran. Guru menjadi penyaji materi, maupun sebagai penilai. Menurut Barinto (2012:202) guru adalah komponen yang sangat menentukan

dalam keberhasilan suatu pendidikan sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar.

Dari uraian di atas memperlihatkan bahwa evaluasi merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar. Artinya, para guru dituntut tidak hanya berkemampuan dalam mengajar saja, tetapi juga mempersyaratkan berkemampuan dalam menyusun soal berdasarkan taksonomi Bloom, menganalisis soal serta melakukan penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian adalah kegiatan mengolah informasi yang diperoleh melalui pengukuran untuk menganalisis dan mempertimbangkan unjuk kerja peserta didik pada tugas-tugas yang relevan (Hill, 1977:32).

Ada dua macam alat ukur yang digunakan guru yaitu teknik tes dan teknik nontes (Arikunto, 2003:26). Tes sebagai salah satu teknik pengukuran dapat diartikan sebagai alat pengukur yang mempunyai standar objektif sehingga dapat dipergunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu (Matondang:2009:89). Suatu tes akan berisikan pertanyaan-pertanyaan dan atau soal-soal yang harus dijawab dan atau dipecahkan oleh individu yang dites khususnya dalam perilaku kognitif. Hal ini sependapat dengan Collete dan Chiappetta (1994:432) yang menyatakan bahwa cara terbaik untuk mengukur pencapaian hasil kognitif siswa adalah melalui tes.

Ranah kognitif Bloom mengurutkan keahlian berpikir sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir menggambarkan tahap berpikir yang harus dikuasai oleh siswa agar mampu mengaplikasikan teori ke dalam perbuatan. Ranah kognitif ini terdiri atas enam level, yaitu: (1) *knowledge* (pengetahuan), (2) *comprehension* (pemahaman atau persepsi), (3) *application* (penerapan), (4) *analysis* (penguraian atau penjabaran), (5) *synthesis* (pemaduan), dan (6) *evaluation* (penilaian). Tiga level pertama, yaitu pengetahuan, pemahaman dan penerapan merupakan kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills*), sedangkan tiga level berikutnya, yakni analisis, sintesis dan evaluasi disebut kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*) Rofiah, E, Nonoh, S.A dan Elvin Y.E (2013:18) mengemukakan bahwa *Higher Order Thinking* merupakan proses berpikir yang tidak sekedar menghafal dan menyampaikan kembali informasi

yang diketahui. Selanjutnya, .Heong, et..al (2011:121) mengemukakan bahwa *Higher Order Thinking* merupakan salah satu komponen kemampuan berfikir kreatif dan berfikir kritis. Agar terjadi penyusunan pengetahuan secara bermakna, guru haruslah melatih siswa agar berpikir secara kritis dalam menganalisis maupun dalam memecahkan suatu permasalahan. Karenanya guru harus mampu menyusun soal tidak hanya soal-soal *Lower Order Thinking*, tetapi juga soal-soal *Higher Order Thinking*. Keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat diketahui dari kemampuan kognitif siswa pada tingkatan analisis, sintesis, dan evaluasi (Kawuwung, 2011:158).

Pengetahuan dan keterampilan terkait proses penyusunan soal berdasarkan level tingkat tinggi Bloom sangat erat kaitannya dengan usaha meningkatkan mutu pendidikan Kota Bengkulu. Kualitas proses dan hasil pendidikan terletak pada kemampuan guru mengajar dan menyusun serta menganalisis soal. Mutu hasil belajar sebagai indikator mutu pendidikan ditentukan oleh kualitas pertanyaan dan level soal yang dikembangkan guru secara berkualitas.

Seorang guru Sejarah SMK semestinya sudah bisa dan mampu menyusun soal berdasarkan level kognitif Bloom dan mampu menganalisisnya. Namun, kenyataan dari beberapa lama menjadi Pengawas Sejarah SMK Kota Bengkulu terindikasi bahwa sebagian besar guru Sejarah SMK belum dapat menyusun soal-soal level tinggi, dan umumnya mereka menyusun soal sebatas level pengetahuan, pemahaman dan penerapan saja. Dalam kaitan ini perlu diungkap lebih jauh tingkat kemampuan guru-guru Sejarah SMK dalam menyusun dan menganalisis soal sebagai alat untuk evaluasi hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk (1) mengetahui tingkat kemampuan guru Sejarah SMK menyusun soal (2) mendeskripsikan kemampuan guru Sejarah SMK menyusun soal berdasarkan level- kognitif taksonomi Bloom (3) mendeskripsikan kemampuan guru Sejarah SMK menganalisis butir soal. Informasi tingkat kemampuan mengkonstruksi soal oleh guru-guru SMK yang mengajar mata pelajaran Sejarah, dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan kepada Dinas Dikbud Kota Bengkulu dalam melakukan pengembangan kualitas guru, terutama yang menyangkut kompetensi menyusun dan

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan jenis penelitian pengembangan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil 2016/2017 terhadap guru-guru Sejarah SMK Negeri Kota Bengkulu. Kegiatan penelitian mengikuti langkah-langkah (1) mengembangkan instrumen kuisioner untuk menilai kemampuan menyusun soal berdasar taksonomi Bloom dan kemaampuan menganalisis soal, (2) melakukan survei kepada guru-guru Sejarah SMK untuk mengetahui kemampuan guru menyusun dan menganalisis soal dengan menggunakan instrumen kuisioner hasil pengembangan.

Instrumen untuk menilai kemampuan menyusun soal guru-guru Sejarah SMK Negeri dikembangkan dengan mengacu pada teori pengembangan instrumen performansi tipikal (Gable, 1986:170-177; Djaali & Muljono, 2008:60-63; Suryabrata, 2005:178). Validitas instrument ditentukan dengan menggunakan rumus korelasi product moment dari Pearson, yaitu korelasi antara butir dengan totalnya. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan *Microsoft Excel 2007* Rumus yang digunakan adalah rumus *Alpha Cronbach*. Pengujian instrumen kemampuan menyusun soal dilakukan pada guru Sejarah SMK Negeri.

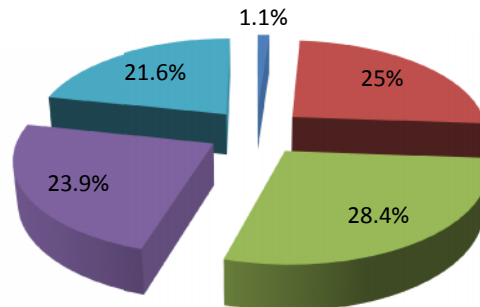
Instrumen untuk menilai kemampuan menyusun soal guru-guru Sejarah SMK Negeri menggunakan jenis skala differensial semantik yang memiliki tujuh pilihan, yang berbentuk skala berkontinum yang berisi keadaan tentang kebiasaan guru menyusun level soal. Dari tujuh pilihan jawaban tersebut, responden diminta untuk memilih satu jawaban yang paling sesuai dengan kemampuan dan kebiasaan guru dalam menyusun soal yang dilakukannya.

Untuk memberi penafsiran terhadap hasil analisis tingkat kemampuan menyusun soal digunakan kategorisasi menurut Azwar (2012:149), yaitu:

$X \leq 27,5$	kemampuan menyusun soal sangat rendah
$27,5 < X \leq 38,5$	kemampuan menyusun soal rendah
$38,5 < X \leq 49,5$	kemampuan menyusun soal sedang
$49,5 < X \leq 60,5$	kemampuan menyusun soal tinggi
$X > 60,5$	kemampuan menyusun soal sangat tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil rekapitulasi tingkat kemampuan guru-guru Sejarah SMK Negeri dalam menyusun soal berdasarkan taksonomi Bloom yaitu seperti Gambar 1.

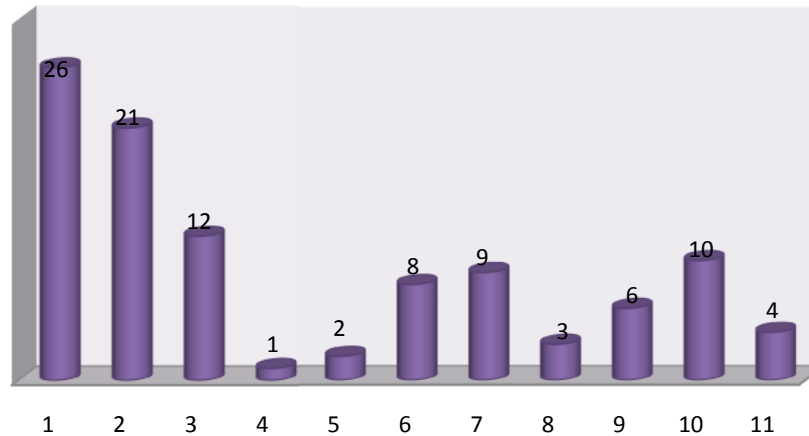


Gambar 1. Tingkat kemampuan guru sejarah smknegeri menyusun dan menganalisis soal

Adapun tingkat kemampuan guru Sejarah SMK Negeri dalam menyusun soal berdasarkan taksonomi Bloom yaitu 19 orang (22 %) sangat tinggi, 21 orang (24 %) tinggi, 25 orang (28 %) sedang, 22 orang (25 %) rendah, dan 1 orang (1 %) sangat rendah. Melihat data ini dapat dijelaskan bahwa tingkat kemampuan

guru-guru Sejarah SMK Negeri dalam menyusun soal ada dalam kategori sedang.

Untuk mengetahui secara rinci kemampuan guru Sejarah dalam menyusun soal berdasarkan level kognitif Bloom dan dalam menganalisisnya ditunjukkan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Kemampuan guru-guru Sejarah SMK dalam menyusun dan menganalisis soal

Adapun kemampuan guru-guru Sejarah SMK Negeri dalam menyusun soal level kognitif C1 sebanyak 26 (29,5%) orang, merupakan persentase paling tinggi dibanding persentase pada soal level kognitif C2 sebesar 21 (23,8%) orang dan persentase pada soal level kognitif C3 sebanyak 12 (13,6 %) orang. Menurut Thomson (2008) keterampilan berpikir dalam taksonomi Bloom meliputi keterampilan berpikir level rendah yaitu pengetahuan, pemahaman, dan penerapan, sedangkan keterampilan berpikir analisis, sintesis dan evaluasi tergolong keterampilan berpikir level tinggi. Tingginya persentase kemampuan guru menyusun soal level C1 disebabkan soal level kognitif ini cenderung lebih mudah disusun oleh guru dan lebih mudah dikerjakan oleh siswa.

Soal level kognitif C2 menduduki persentase urutan kedua setelah C1 yang disusun oleh guru. Pendorongan penyusunan soal level kognitif C1 dan C2 oleh guru akan menyebabkan kemampuan siswa cenderung hanya sebatas menghafal dan mengingat untuk mendapatkan nilai tinggi, dan memahami saja. Hal ini menyebabkan nalar siswa menjadi rendah, yang akan berdampak pada ketidakmampuan siswa memecahkan masalah atau membuat hal-hal yang baru.

Kemampuan guru-guru Sejarah SMK Negeri menyusun soal pada level *Higher Order Thinking* sangat memprihatinkan. Untuk soal level kognitif C4 hanya ada 1 (1,14%) orang guru yang mampu menyusunnya, untuk level C5 hanya ada 2 (2,27%) orang guru yang mampu menyusunnya, sedangkan untuk soal level C6 hanya ada 8 (9,09 %) orang guru yang mampu menyusunnya. Jadi, kemampuan guru untuk

menyusun soal-soal *Higher Order Thinking* yaitu C4, C5 dan C6 sangat kurang. Ketidakmampuan guru menyusun soal-soal kognitif level tinggi akan menyebabkan siswa belum atau tidak terbiasa mengerjakan soal yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi. Akibatnya siswa tidak akan mampu menjawab soal-soal yang standar, semisal soal Ujian Nasional (UN), Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) atau soal-soal bertaraf Internasional seperti *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA), yang seluruh soalnya level *Higher Order Thinking*.

Corebima (1999) menunjukkan bahwa kemampuan guru sains di lapangan dalam menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa masih kurang. Hasil penelitian yang dirangkum oleh Gabel (1994) mengungkapkan bahwa para guru sains di lapangan cenderung hanya menilai penguasaan konsep siswa pada aspek *recall* saja dan sangat kurang dalam menyusun soal yang berkenaan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking*) seperti kemampuan inferensi, analisis, evaluasi dan kemampuan membandingkan (Rustaman dkk, 2010).

Selanjutnya kemampuan guru menganalisis tingkat kesukaran butir ada 9 (3,41 %) orang guru, daya beda butir ada 3 (3,41 %), keefektifan pengecoh ada 6 (10,23 %) orang guru, validitas soal ada 10 (11,36%) orang guru, dan menguji reliabilitas ada 4 (4,54%) orang guru. Jadi, secara umum kemampuan guru-guru Sejarah SMK dalam menganalisis butir soal masih rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Haynie (1992:26`

bahwa guru-guru kurang cukup latihan dalam pengembangan tes, gagal menganalisis tes, tidak menguji reliabilitas atau validitas, tidak menggunakan kisi-kisi tes, bobot semua isi tes sama, jarang ada tes di atas level pengetahuan dasar, dan menggunakan tes-tes dengan tata bahasa dan ejaan yang salah.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Tingkat kemampuan guru dalam menyusun soal yaitu: sangat tinggi (22%), tinggi (24%), sedang (28%), rendah (25%), sangat rendah (1%); (2) Kemampuan guru dalam menyusun soal level kognitif rendah sudah baik, yaitu C1(29,5%), C2 (23,8%), C3 (13,6%), dan untuk soal level kognitif tinggi sangat kurang, yaitu C4 (1,14%), C5 (2,27%), C6 (9,09 %); (3) Kemampuan guru dalam menganalisis soal masih rendah, yaitu: tingkat kesukaran butir (10,23%) daya beda butir (3,41%), keefektifan pengecoh (10,23%), menguji validitas soal (11,36%), menguji reliabilitas soal (4,54%).

Saran

Berdasarkan simpulan, penulis menyarankan kepada guru-guru SEJARAH SMK hendaknya dalam proses pembelajaran menggunakan soal-soal berpikir tingkat tinggi,

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Penyusunan Skala Psikologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barinto. 2012. Hubungan Kompetensi Guru dan supervise Akademik dengan Kinerja Guru SMPNegeri Se-Kecamatan Percut Sei Tuan, *Jurnal Tabularasa* Vol.9, No. 2, PPs Unimed, 201-214.
- Bloom, B. S., et.al. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook 1 Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Collete, A.T dan Chiapetta, E.L. 1994. *Science Intruction in the Middle and Scondary School*, New York: Macmillan Publishing Company
- Djaali dan Pudji Muljono. 2008. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Gable, Robert K. 1986. *Instrumen Development in Affective Domain*. Boston: Kluwer Nijhoff Publishing.
- Haynie, W.J. 1992. Pos Hoc Analysis of Tes Items Written by Technology Education Teachers, *Journal of Technology Education* Vol.4, No.1, 26-38.
- Hill, R.B. 1997. The Design og an Instrument to Assess Problem Solving Activities in Technology Education. *Journal of Technology Education*. Vol. 9, No. 1, 31-46.
- Heong, Y. M, Widad B. O, Jailani B. M. Y, Tee T.K, Razali B. H, and Mimi M.B.M. 2011. The Level of Marzano Higher Order Thinking Skills among Technical Education Students. *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 1, No. 2, 121- 125.
- Kawuwung, Femmy. 2011. Profil Guru, Pemahaman Kooperatif NHT, dan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi di SMP Kaabupaaten Minahas Utara, *Jurnal El-hayah*, Vol.1, No.4, 157-166.
- Matondang, Zulkifli. 2009. Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian, *Jurnal Tabularasa PPs Unimed*, Vol.6 ,No.1, 87 – 97.
- Rofiah, E, Nonoh S. A, dan Elvin Y.E. 2013. Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Fisika Pada Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika*. Vol.1.No.2., 17 – 22.
- Rustaman, Andrian dkk. 2010. *Model erkuliahan Induktif pada Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Biologi untuk Mengembangkan Kemampuan Calon Guru Dalam Memahami Konsep-Konsep Penilaian*, Bandung: PMIPA Jurusan Pendidikan Biologi UPI.
- Saragih, A. Hasan. 2008. Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar, *Jurnal Tabularasa PPsUnimed*, Vol.5 No.1, Juni 2008.,23 – 34.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Thomson, Tony. 2008. Mathematics teacher interpretation of higher order thinking in Bloom's Taxanomy, *Journal IEJME*, Vol.3, No.2, 96 – 109.